

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Romdiyah, Nazilla Nugraheni
Universitas Sains Al-Qur'an
email: diyahnajwa17@gmail.com.

Riwayat Artikel: Diterima: 11-04-2023, direvisi: 17-05-2023, dipublikasi: 26-05-2023

ABSTRACT

Introduction: Adolescence is a period of transition and is vulnerable to various external and internal factors that result in negative behavior and are unhealthy physically, mentally, or socially. According to data from Indonesia, the number of adolescents aged 14–19 having abortions is 20%, and the incidence of unwanted pregnancies is 19.6%. The aim of the study was to determine the relationship between the knowledge and attitudes of adolescents about reproductive health and the role of parents. Methodology: This research is quantitative. This article uses a descriptive analytic method with a cross-sectional approach. The number of samples in the study was 65, including young women. Results : Respondent characteristics based on age: late teens occupy the highest percentage, namely 80%; the highest percentage knowledge variable is in the good category with a percentage of 70.8%; the highest attitude variable is a positive attitude with a percentage of 56.9%; and the role of parents who support reproductive health is 58.5%. Conclusion: According to the study's findings, adolescents' knowledge of reproductive health is in the good category, and the majority of respondents have favorable attitudes toward reproductive health. The role of parents in adolescent reproductive health is also in the good category. Age and parental responsibilities are related, as are parental responsibilities and parental awareness of reproductive health.

Keywords: Knowledge; attitudes; teenagers; parents

ABSTRAK

Pendahuluan : Remaja merupakan masa peralihan dan rentan terhadap berbagai faktor eksternal dan internal yang berakibat melakukan perilaku negatif dan tidak sehat secara fisik, mental atau sosial. Data di Indonesia jumlah remaja usia 14-19 tahun melakukan aborsi sebesar 20% dan kejadian kehamilan yang tidak di inginkan sejumlah 19,6%. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan peran orang tua. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Artikel ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ada 65 remaja putri. Hasil : karakteristik reponden berdasarkan umur, usia remaja akhir menempati presentase tertinggi yaitu 80%, pada variabel pengetahuan presentase tertinggi pada kategori baik dengan presentase 70,8%, variabel sikap tertinggi didapatkan pada sikap positif positif dengan presentase 56,9%, dan peran orang tua yang mendukung tentang kesehatan reproduksi sebesar 58,5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan antara umur dengan peran orang tua, tidak ada hubungan antara sikap remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap peran orang tua dan ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap peran orang tua

Kata Kunci: Pengetahuan; sikap; remaja; orang tua

Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan dan rentan terhadap berbagai faktor eksternal dan internal yang berakibat melakukan perilaku negatif dan tidak sehat secara fisik, mental atau sosial (Infodatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Batasan remaja berdasarkan WHO adalah 10-19 tahun. Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi sehat dimana sistem, fungsi dan proses yang dimiliki oleh remaja, secara mental dan sosial kultural (Infodatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017)

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah semua kebutuhan informasi yang di dapat remaja berkaitan tentang kesehatan reproduksi. Remaja merupakan masa transisi dimana harus banyak pengetahuan terkait perubahan primer maupun sekunder dan perilaku yang sehat. Masalah yang sering terjadi pada remaja yaitu masa pubertas, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), seks bebas dan aborsi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012).

Seks pranikah merupakan perilaku seksual remaja yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Biasanya sering dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Data menunjukkan sekitar seks pranikah dilakukan oleh remaja perempuan 0,7% dan pada remaja laki-laki sebesar 4,5% (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012). Faktor penyebab remaja melakukan seks pranikah karena masih rendahnya informasi dan sosialisasi yang tentang kesehatan reproduksi.

Data survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 memberikan hasil bahwa perilaku seks pada remaja sebesar 59% pria dan 74 persen wanita sudah melakukan seksual pranikah pada usia 15-19 tahun (BKKBN, 2017)

Data terkait dengan kehamilan yang tidak di inginkan remaja pada tahun 2020 di Indonesia 17,5% (BKKBN, 2020). Data di Indonesia jumlah remaja usia 14-19 tahun melakukan aborsi sebesar 20% dan

kejadian kehamilan yang tidak di inginkan sejumlah 19,6%. (BKKBN, 2021).

Data di atas menjadi masalah serius dan mengkhawatirkan bagi orang tua. adanya teknologi yang mudah remaja dalam mengakses informasi yang salah dan minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Kasim, 2014).

Menurut penelitian kharisma, 2021 mengatakan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi adalah media untuk mendapatkan informasi dan kebiasaan bersosialisasi (Kharisma & dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian Evi Hidayati, 2020 terdapat hubungan antara peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pra nikah. (Evi Hidayati, 2020). Selain itu perlu adanya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi sehingga diharapkan pengetahuan, sikap dalam pencegahan seks bebas.

Selain itu , orang tua dalam melakukan intervensi dapat meningkatkan orang tua berkomunikasi dengan anak tentang seksualitas, pengetahuan dan sikap juga meningkat terkait seksualitas pada remaja dan remaja dapat melakukan pencegahan seks bebas.

Survey yang dilakukan di pondok pesantren, dari 10 santri terdapat 6 santri yang belum paham tentang masa pubertas, bahaya seks bebas dan cara merawat organ reproduksi sedangkan 4 dari santri mengatakan sudah paham tentang perubahan masa pubertas dan bahaya seks bebas. Komunikasi dan kegiatan PKPR di pondok pesantren masih jarang dilakukan sehingga perlu adanya informasi tentang kesehatan reproduksi untuk menambah pengetahuan remaja.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap tentang kesehatan reproduksi terhadap peran orang tua.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Artikel ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri dipondok pesantren kalibeber dengan syarat remaja usia 10-19 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ada 65 remaja putri. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reabilitas. Kuesioner penelitian dalam bentuk google form kemudian di bagi melalui grup Whatshap. Analisa data dalam hal ini menggunakan univariat dan bivariat dengan uji chi square (Notoatmodjo, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Hasil peneitian menunjukkan, karakteristik reponden berdasarkan umur reponden yang terbanyak adalah usia remaja akhir yaitu 80%, varibael pengetahuan responden lebih banyak pengetahuan baik 70,8%, varibel sikap lebih banyak sikap positif yaitu 56,9%, dan peran orang tua yang mendukung dalam kesehatan reproduksi sebesar 58,5%. Data tersaji pada tabel 1.

Tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, pengetahuan, sikap tentang kesehatan reproduksi dan peran orang tua

Variabel	Frekuensi	%
Umur		
Awal (10-12)	4	6,2
Menengah (13-15 tahun)	9	13,8
Akhir (16-19tahun)	52	80,0
Pengetahuan		
Baik	46	70,8
Kurang baik	19	29,2
Sikap		
Positif	37	56,9
Negatif	28	43,1
Peran orang tua		
Mendukung	38	58,5
Tidak mendukung	27	41,5

Hasil uji statistik pada peneitian mengenai hubungan umur, kesehatan reproduksi, pengetahuan dengan peran orang tua tersaji pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 variabel umur menunjukkan bahwa umur yang menengah lebih banyak orang tua mendukung terhadap kesehatan reproduksi sebesar (66,7%) dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendukung terhadap kesehatan reproduksi sebesar (33,3%).

Tabel 2 Hubungan umur, kesehatan reproduksi, pengetahuan dengan peran orang tua

Variabel	Peran Orang Tua		p	OR (95% CI)
	Mendukung	Tidak mendukung		
Umur				
Awal (10-12)	0 (0%)	4 (100%)	0,048**	—
Menengah (13-15 tahun)	6 (66,7%)	3 (33,3%)		
Akhir (16-19tahun)	32 (61,5%)	20 (38,5%)		
Pengetahuan				
Baik	31 (67,4%)	15 (32,6%)	0,023**	3,54 (1,16 – 10,83)
Kurang baik	7 (36,8%)	12 (63,2%)		
Sikap				
Positif	25 (67,6%)	12 (32,4%)	0,087*	2,40 (0,87 – 6,62)
Negatif	13 (46,4%)	15 (53,6%)		

Hasil uji statistik menunjukkan P=0,048 sehingga p < 0,05 artinya ada hubungan yang bermakna antara umur remaja dengan peran orang tua. Variabel pengetahuan menunjukkan bahwa lebih

banyak pada pengetahuan yang baik terhadap peran orang tua yang mendukung sebesar (67,4%) dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik terhadap peran orang tua yang tidak mendukung

sebesar (36,8%). Hasil $P=0,023$ sehingga $p < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan peran orang tua. Variabel sikap menunjukkan bahwa lebih banyak pada sikap tentang kesehatan reproduksi yang positif terhadap peran orang tua yang mendukung sebesar (67,6%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap peran orang tua yang tidak mendukung sebesar (46,4%). Hasil $P=0,087$ sehingga $p > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap remaja dengan peran orang tua.

Umur pada remaja menurut WHO adalah dari usia 10-19 tahun. Umur remaja juga sangat berpengaruh terhadap informasi yang di dapat tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan tabel 1 umur responden paling banyak pada remaja akhir sebesar (80%). Hasil analisa bivariat didapatkan variabel umur yang menengah dengan orang tua mendukung kesehatan reproduksi sebesar (66,7%) dibandingkan dengan umur remaja akhir dengan peran orang tua yang tidak mendukung sebesar (33,3%). Hasil $P=0,048$ sehingga $p < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara umur remaja dengan peran orang tua. Usia remaja akhir semakin banyak pengalaman dan sering mencari informasi tentang perubahan yang terjadi pada dirinya. Sedangkan usia remaja awal masih minim informasi tentang kesehatan reproduksi karena belum mendapatkan sosialisasi. Orang tua mempunyai peran dalam usia remaja dimana dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi baik perubahan yang terjadi di masa pubertas, seksualitas dan seks bebas.

Pengetahuan hasil dari tahu pada seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Melalui mata dan telinga seseorang dapat menambah pengetahuan (U. Zakiah., 2020). Menurut tabel 1 bahwa pengetahuan responden pada kategori baik sebesar (70,8%). Pengetahuan yang baik di dapatkan dari informasi yang diterima dari sosialisasi di sekolah oleh tenaga kesehatan dan peran orang tua dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi lebih banyak pada pengetahuan

yang baik dengan peran orang tua yang mendukung sebesar (67,4%) dibandingkan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan yang kurang baik dengan peran orang tua yang tidak mendukung sebesar (36,8%). Hasil $P=0,023$ sehingga $p < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dengan peran orang tua. Penelitian sejalan dengan penelitian (Lutfianawati, D.&Ananingsih, 2014) menunjukkan bahwa terdapat dukungan orang tua dengan pengetahuan reproduksi. Dukungan dari orang tua yang positif akan semakin baik pengetahuan remaja. Hasil penelitian lain (Ratnasari, 2016) yang dengan pendidikan orang tua yang baik maka semakin baik remaja dalam memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya saat masa remaja. Informasi tentang kesehatan reproduksi responden mengetahui dari petugas kesehatan, teman, guru disekolah. Semakin baik pengetahuan responden dimana informasi yang di dapat dari pihak lain selain orang tua. pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, informasi, ekonomi, lingkungan dan sosial budaya (Notoadmojo, 2010). Pola asuh orang tua sangat membantu dalam berinteraksi dengan anak melalui aturan, reward, sanksi dan perhatian serta tanggapan perilaku. Masalah seksualitas dapat diberikan orang tua sebagai pendidik dirumah.

Sikap adalah bentuk tingkah laku seseorang dalam bertindak (Notoadmojo, 2010). Berdasarkan tabel 1 sikap responden sebagian besar memiliki sikap yang positif sebesar (56,9%). Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang, dalam hal ini adalah teman yang mempunyai sikap negatif akan mempengaruhi teman lainnya.. Seseorang yang mempunyai sikap positif bila mendapatkan informasi yang baik dan tidak baik di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lebih banyak pada sikap yang positif dengan peran orang tua yang mendukung sebesar (67,6%) dibandingkan sikap yang negatif dengan peran orang tua yang tidak mendukung sebesar (46,4%). Hasil $P=0,087$ sehingga $p > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap remaja dengan peran orang tua.

Penelitian oleh (Alifah Nurrahmawati, 2017) menjelaskan ada hubungan antara peran orang tua dengan sikap P Value = 0,000. Seseorang yang tidak mempunyai pengalaman akan cenderung mempunyai sikap negatif. Apabila remaja kurang pengalaman akan mempunyai sikap negatif dalam kesehatan reproduksi karena informasi yang diterima masih sedikit. Lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi remaja dalam sikapnya untuk kesehatan reproduksi. sehingga orang tua sangat berperan dalam membentuk sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi dalam mencegah perilaku seks yang buruk seperti seks bebas. Sikap yang negatif bisa disebabkan karena kurangnya informasi dari pihak internal (orang tua) dan pihak eksternal yaitu teman, tenaga kesehatan. Faktor yang dapat mempengaruhi sikap yaitu tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, media massa selain dari dukungan orang tua. orang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan dapat mempertimbangkan sikapnya dalam bertindak (Sabela & Dkk, 2017)

Orang tua adalah mempunyai tugas dalam menrapkan nilai, sikap dan perilaku sehingga sumber penting bagi remaja. Hasil penelitian peran orang tua terhadap kesehatan reproduksi remaja mendukung sebesar (58,5%) lebih banyak dibanding peran orang tua yang tidak mendukung dalam kesehatan reproduksi remaja sebesar (41,5%). Orang tua adalah guru dirumah sehingga tingkah laku dan sikapnya yang akan ditiru oleh anak.materi tentang perubahan pada remaja dan perilaku seks perlu disampaikan oleh orang tua karena peranannya sangat penting untuk mencegah perilaku remaja yang kurang baik agar bimbingan tentang seks dapat diterima oleh remaja. Remaja harus dibekali pengetahuan materi yang dibutuhkan remaja seperti kesehatan reproduksi. Sikap dan pengetahuanyang baik dalam kesehatan reproduksi dan seksualitas sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Yulrina Ardhianti, 2013) remaja yang orang tuanya tidak berperan berisiko 2 kali memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik dibandingkan remaja

yang orang tuanya berperan (95% CI=1,127-3,487). Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam memberikan informasi tentang seks dan seksualitas, karena orang tua merupakan sumber pertama dimana seorang anak belajar dan dibimbing mengenal seks sampai mereka menjadi remaja. Orang tua juga harus membekali diri dengan pengetahuan terkait perkembangan seksual remaja. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian (Evi Hidayati, 2020),) menyatakan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah siswa di SMA dengan nilai $p=0,001$. Hal ini diperkuat teori yang dikemukakan oleh Juliatuti (2017) bahwa orang tua yang baik dalam memberikan pendidikan tentang seksual pada anak, maka semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah remaja supaya tidak melakukan hubungan seksual pra nikah dan tidak berhubungan seksual berisiko (Juliastruti, 2017). Keterbatasan variabel yang diteliti masih kurang seperti media edukasi pendidikan kesehatan reproduksi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa umur responden yang terbanyak adalah usia remaja akhir, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik, sebagian besar sikap tentang kesehatan reproduksi adalah positif dan peran orang tua dalam kesehatan reproduksi remaja dalam kategori baik. Ada hubungan antara umur terhadap peran orang tua, ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap peran orang tua dan tidak ada hubungan antara sikap remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap peran orang tua. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja agar tidak terjadi seks bebas dan kehamilan yang tidak di inginkan

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang

membantu pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Alifah Nurrahmawati. (2017). Hubungan peran orang tuadengan sikap dan perilaku terhadap kesehatan reproduksi remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Profil Hasil Pendataan Keluarga 2011*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan Dan Statistik.
- BKKBN. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Badan Kependud Dan Kel Berencana Nas.
- Evi Hidayati. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa Di SMA Kabupaten Cilacap. *Jurnal Keperawatan Muhammdiyah*.
- Infodatin Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Juliastuti. (2017).). Pengaruh Karakteristik Siswa dam Sumber Informasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMA di Banda Aceh. Medan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara*.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*.
- Kharisma, & dkk. (2020). hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja panti asuhan kabupaten klaten tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Lutfianawati, D.&Ananingsih, I. (2014). *Hubungan Peran OrangTuadengan Sikap Remaja tentangSeks Bebas*. Jurnal Ners DanKebidanan.
- Notoadmojo. (2010). *Ilmu PerilakuKesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Renika Cipta*.
- Ratnasari, D. R. (2016). *HubunganPeran Orang Tua denganPengetahuan Remaja Putri tentang Perubahan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sabela, Z., & Dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017. In *jurnal kesehatan masyarakat*.
- U. Zakiah. (2020). *Gambaran Kehamilan Remaja Ditinjau dari Umur*. CHMK Midwifery Scientific Jurnal.
- Yulrina Ardhiyanti. (2013). *Pengaruh peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi*. Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru.